

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi, informasi yang berkembang dengan cepat di dunia ekonomi terkait dengan perubahan unit bisnis yang membutuhkan informasi. Informasi yang diperoleh dari perusahaan adalah salah satu contohnya adalah laporan keuangan. Karena kebutuhan dana yang tinggi, bisnis membutuhkan bantuan dari pihak luar, seperti investor dan kreditor. Sementara pihak eksternal membutuhkan informasi yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan, laporan keuangan juga merupakan salah satu sumber informasi yang secara formal dipublikasikan. Laporan keuangan juga berfungsi sebagai alat bagi perusahaan untuk menunjukkan kinerjanya selama beberapa waktu.

Penerapan *Integrated Reporting* di Indonesia masih tergolong minim dibanding dengan negara-negara G20 lainnya (IAPI, 2021). Organisasi global *International Integrated Reporting Council* (IIRC) pada 9 Desember 2013 menerbitkan *International Integrated Reporting Framework* (IIRF). *International Integrated Reporting Council* memberikan pandangan dan mengkomunikasikan evolusi pelaporan perusahaan saat ini yang diharapkan dapat menuju ke penciptaan nilai (*value creation*) (R. A. Sari & Kusuma, 2019). *International Integrated Reporting Council* juga menjelaskan, bahwa sebagai suatu laporan yang terintegrasi, *Integrated Reporting* adalah suatu komunikasi tentang bagaimana strategi, tata kelola, kinerja dan prospek suatu organisasi dalam konteks lingkungan eksternal mengarah pada penciptaan dan nilai (*value*) dalam jangka pendek dan selain itu dapat memberikan manfaat bagi perusahaan untuk mendorong kemampuannya dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham dalam jangka panjang, meningkatkan ketertarikan investor luar negeri dan menciptakan masyarakat yang berkelanjutan di masing-masing negara tempat entitas beroperasi (IAPI, 2021).

Pengungkapan informasi dalam laporan tahunan dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosures*) dan pengungkapan sukarela

(*Voluntary Disclosures*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan informasi-informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Aturan mengenai pengungkapan wajib di Indonesia tertuang dalam Keputusan BAPEPAM atau yang sekarang ini disebut OJK dalam peraturan Nomor: 29 /POJK.04/2016. Namun, Peraturan terbaru tersebut adalah Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/ POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Meskipun salah satu responden dalam penelitian ini (yang bekerja untuk Otoritas Jasa Keuangan Indonesia) menyatakan bahwa badan pengawas telah berupaya untuk mendorong perusahaan membuat laporan tahunan secara terintegrasi, namun tidak secara khusus merujuk ke IR (Adhariani & de Villiers, 2018).

Untuk mengatasi terjadinya asimetri informasi, maka diperlukan suatu laporan keuangan yang mampu mengungkapkan informasi yang berkualitas, tidak hanya dari aspek keuangan saja, tetapi juga dari aspek non keuangan. Dalam hal ini, organisasi internasional bernama *International Integrated Reporting Committee* (IIRC) dan didukung oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) mengeluarkan *International Integrated Reporting Council's* yang berisi kerangka pelaporan terintegrasi yang menjadi sebuah solusi dalam mengukur dan mengomunikasikan penciptaan nilai perusahaan. *Integrated reporting* muncul sebagai suatu pembaharuan pada aspek pelaporan keuangan. Beberapa elemen dari *integrated reporting* yaitu gambaran organisasi dan lingkungan eksternal, tata kelola, peluang dan risiko, strategi dan alokasi sumber daya, model bisnis, kinerja, prospek masa depan, dan dasar pengungkapan elemen (Wijaya & Agustina, 2021).

Penerapan *integrated reporting* penting bagi investor sebagai informasi tambahan untuk menilai kinerja perusahaan, karena laporan keuangan saja tidak cukup untuk menilai kinerja perusahaan karena adanya kemungkinan manajemen melakukan manipulasi terhadap angka-angka dalam laporan keuangan (Rahayuningsih & Pujiono, 2019). Di Indonesia bentuk laporan tahunan dengan *integrated reporting* masih menjadi bagian dari pengungkapan sukarela, yang artinya belum ada regulasi dan peraturan yang mengatur secara resmi bahwa laporan tahunan harus

mengikuti dan berpedoman pada *integrated reporting framework*. Namun, diperkenankan bagi perusahaan apabila ingin menggunakan *integrated reporting framework* sebagai salah satu acuan dalam penyusunan laporan tahunan. Pengungkapan sukarela sendiri akan mengurangi asimetri yang dapat terjadi antar agen, dalam hal ini manajemen perusahaan dengan para prinsipal (Haniffah, 2021).

Di Indonesia bentuk laporan tahunan dengan *integrated reporting* masih menjadi bagian dari pengungkapan sukarela, yang artinya belum ada regulasi dan peraturan yang mengatur secara resmi bahwa laporan tahunan harus mengikuti dan berkiblat pada *integrated reporting framework*. Namun, diperkenankan bagi perusahaan apabila ingin menggunakan *integrated reporting framework* sebagai salah satu acuan dalam penyusunan laporan tahunan. Pengungkapan sukarela sendiri akan mengurangi asimetri yang dapat terjadi antar agen dalam hal ini manajemen perusahaan dengan para principle (D. D. P. Sari et al., 2020). Laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting pada suatu perusahaan, hal tersebut dikarenakan laporan keuangan dapat digunakan oleh manajemen untuk menilai dan mengukur kinerja perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2018) berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 terkait penyajian laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur mulai dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (Amani et al., 2021).

Melalui pendekatan kualitatif dan studi kasus, analisis terhadap dokumen terkait penerapan *Integrated Reporting* menunjukkan bahwa PT Semen Indonesia Tbk telah berhasil mengintegrasikan aspek keuangan, sosial, dan lingkungan dalam laporan mereka. Akibatnya, perusahaan ini memperoleh berbagai manfaat, termasuk peningkatan transparansi, identifikasi risiko dan peluang baru, serta peningkatan reputasi dan pangsa pasar. Rekomendasi disampaikan untuk terus meningkatkan kualitas dan kuantitas informasi yang disajikan dalam laporan *Integrated Reporting*, serta memperkuat komunikasi dengan stakeholders mengenai dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan operasional. Kesimpulannya, PT Semen Indonesia Tbk menjadi model bagi perusahaan lain

dalam menerapkan praktik pelaporan berkelanjutan, memperkuat posisinya sebagai pemimpin dalam tanggung jawab sosial dan lingkungan di Indonesia (Sa'diyah, S., & Bayangkara, I. B. K. 2024).

PT Semen Indonesia Tbk adalah contoh perusahaan yang berhasil mengimplementasikan *Integrated Reporting*. Perusahaan ini telah mengintegrasikan pelaporan keuangan dengan aspek sosial dan lingkungan, memungkinkan mereka untuk memberikan lebih banyak informasi kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya. Penerapan *Integrated Reporting* di PT Semen Indonesia Tbk telah meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, serta membantu mereka mengidentifikasi risiko dan peluang baru, memperkuat reputasi, dan memperluas jangkauan pasar. Implementasi *Integrated Reporting* di PT Semen Indonesia Tbk menunjukkan bahwa pelaporan terintegrasi dapat memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, termasuk peningkatan transparansi dan akuntabilitas. Dengan semakin banyak perusahaan yang mengadopsi *Integrated Reporting*, diharapkan praktik ini dapat menjadi standar industri, yang pada gilirannya akan mendorong keberlanjutan dan tanggung jawab sosial yang lebih besar di seluruh sektor bisnis (Sa'diyah, S., & Bayangkara, I. B. K. 2024).

Integrated Reporting yang dikembangkan oleh *International Integrated Reporting Council* (IIRC), adalah sebagai bentuk pelaporan yang dapat melengkapi seluruh kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna laporan baik informasi keuangan maupun non-keuangan. Dalam menggambarkan akuntabilitas perusahaan kepada para pengguna, *Integrated Reporting* dapat mempengaruhi cara perusahaan menambah dan mengkomunikasikan nilai perusahaan dalam jangka pendek dan panjang dengan menunjukkan bagaimana perusahaan berinteraksi dengan kondisi sosial, lingkungan dan investor yang dapat berdampak pada penciptaan nilai perusahaan. *International Integrated Reporting Council* juga menjelaskan, bahwa sebagai suatu laporan yang terintegrasi, *Integrated Reporting* adalah suatu komunikasi tentang bagaimana strategi, tata kelola, kinerja dan prospek suatu organisasi dalam konteks lingkungan eksternal mengarah pada

penciptaan dan nilai (*value*) dalam jangka pendek dan selain itu dapat memberikan manfaat bagi perusahaan untuk mendorong kemampuannya dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham dalam jangka panjang, meningkatkan ketertarikan investor luar negeri dan menciptakan masyarakat yang berkelanjutan di masing-masing negara tempat entitas beroperasi (iapi.or.id).

Variabel yang mempengaruhi komponen *Integrated Reporting* adalah *Green Innovation*, *Green Intellectual Capital*, *Green Competitive Advantage*, Komite Audit, dan *Leverage* yang merupakan ciri suatu perusahaan (Alexandra *et al.*, 2023).

Integrated Reporting (IR) meningkatkan kualitas informasi dan transparansi perusahaan terkait keberlanjutan bisnis dengan menunjukkan hubungan antara kinerja keuangan dan laporan keberlanjutan yang terdiri dari lingkungan, sosial, dan tata kelola, dalam satu laporan tahunan atau secara terpisah, dapat meningkatkan reputasi dan berkaitan erat dengan upaya perusahaan untuk mengintegrasikan praktik inovasi ramah lingkungan dalam pelaporan mereka. *Green Innovation* merujuk pada pengembangan produk, proses, dan manajemen yang ramah lingkungan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. *Integrated Reporting*, di sisi lain, adalah sebuah kerangka pelaporan yang menggabungkan informasi keuangan dan non-keuangan (seperti keberlanjutan, lingkungan, dan sosial) dalam satu laporan yang terhubung (Octavianingrum *et al.*, 2024).

Green Intellectual Capital adalah total aset perusahaan yang meliputi aktiva tidak berwujud seperti pengetahuan, kemampuan dan hal lainnya terkait dengan perlindungan lingkungan serta GI dalam tingkat individu dan tingkat perusahaan dalam perusahaan. *Green Intellectual Capital* diklasifikasikan menjadi 3 bagian. Pertama adalah *Green Human Capital*, yakni kekayaan intelektual perusahaan terkait perlindungan lingkungan yang tertanam dalam karyawan. Kemudian *Green Structural Capital* yang tertanam dalam perusahaan itu sendiri, dan yang terakhir adalah *Green Relational Capital* yang tertanam dalam hubungan perusahaan

dengan pelanggan, pemasok, anggota jaringan, dan partnernya. *Green Intellectual Capital* (GIC) merujuk pada aset pengetahuan yang berhubungan dengan aspek lingkungan perusahaan, termasuk pengetahuan karyawan, teknologi, dan prosedur terkait keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks ini, *Integrated Reporting* (IR) adalah pelaporan yang menggabungkan kinerja keuangan dan non-keuangan perusahaan, termasuk dampak sosial dan lingkungan, guna memberikan gambaran holistik kepada pemangku kepentingan (Murwaningsari, 2023).

Green Competitive Advantage merupakan keadaan dimana perusahaan mencapai titik unggul dibandingkan perusahaan pesaing dalam kompetisi pasar, yang berarti perusahaan harus mengelola dan menerapkan strategi bersaingnya dengan sebaik dan semaksimal mungkin. *Green Competitive Advantage* adalah benefit yang didapatkan dari proses pengaplikasian strategik bersaing dengan tujuan untuk membangun posisi atau jabatan yang menguntungkan dan berkelanjutan terhadap kekuatan pasar yang menjadi penentu dalam persaingan industri (Rachmawati, 2022).

Komite audit adalah komisi yang diciptakan untuk mempunyai tanggung jawab pada dalam menjalankan tugasnya, dewan pengawas harus memastikan bahwa komite audit menjunjung tinggi integritas, mempunyai pengetahuan bisnis yang baik, dan tanpa mempunyai jalinan terhadap anggota dewan pengawas, anggota direksi, atau pihak - pihak terkait perusahaan. Tujuan komite audit ialah untuk meningkatkan pemeriksaan atas tindakan manajemen yang dapat memanipulasi laporan keuangan, dan ini salah satu cara dewan komisaris mencoba mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. komite audit adalah entitas setingkat dewan yang mengemban tugas untuk memeriksa kesehatan operasi dan infrastruktur perusahaan.

Laporan keuangan harus dibuat dengan baik dan selaras terhadap standar akuntansi yang berlaku umum, dan komite audit mengemban tanggung jawab untuk menolong tugas dewan komisaris (Herlambang & Nurbaiti, 2023). Oleh karena itu pengawasan ketat akan dilakukan pada proses pelaporan keuangan

perusahaan berkat terbentuknya suatu komite audit. Dalam sektor akuntansi dan pelaporan keuangan, tanggung jawab dari komite audit dapat meningkatkan kredibilitas laporan. Agar memberikan hasil laporan keuangan yang memiliki nilai tinggi dan mempunyai integritas baik, komite audit harus mempunyai keahlian dalam melakukan pengawasan yang diperlukan (Wirawan, 2024).

Leverage merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset atau dana tetap (hutang dan/atau ekuitas khusus) dalam rangka perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan (Anwar M., & Asyik, N. F. 2021). *Leverage* dapat digunakan untuk mengetahui seberapa tinggi rasio sumber pendanaan suatu perusahaan yang berasal dari hutang atau pihak eksternal dibandingkan dengan ekuitasnya.

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian Utamie, D.N. (2021) yang meneliti tentang Determinan Implementasi *Integrated Reporting* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak di variabel independen. Pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel Komite Audit, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage*. Sedangkan pada penelitian ini variabel *Profitabilitas* dan Ukuran Perusahaan diganti menjadi variabel *Green Innovation* dan *Green Intellectual Capital*. Selain itu juga penelitian ini menambahkan variabel independen yakni *Green Competitive Advantage*.

Pergantian dan penambahan variabel tersebut mereplikasi penelitian Murwaningsari, E. (2023) yang menjelaskan bahwa *Green Innovation*, *Green Intellectual Capital*, dan *Green Competitive Advantage* merupakan bagian dari strategi perusahaan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan dan keunggulan bersaing. Semakin banyak pengungkapan yang diungkapkan perusahaan maka akan berpengaruh terhadap pelaporan integrasi perusahaan yang membuat kinerja perusahaan semakin meningkat. Alasan peneliti mengurangi variabel dari penelitian sebelumnya dikarenakan variabel tersebut sudah banyak diteliti sehingga peneliti ingin meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *integrated*

reporting yang terbaru. Selain itu juga perusahaan – perusahaan sudah banyak menerapkan *sustainability report* untuk mencapai keberlanjutan dimasa yang akan datang, oleh karena itu variabel yang saya pilih layak untuk diteliti. Sehingga penelitian ini menggunakan lima variabel independen yakni *Green Innovation*, *Green Intellectual Capital*, *Green Competitive Advantage*, Komite Audit, dan *Leverage*.

Perbedaan Penelitian ini juga terletak pada objek penelitian. Penelitian ini menggunakan objek Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Penulis memilih objek perusahaan sektor *basic materials* dalam penelitian memiliki beberapa alasan penting yang terkait dengan karakteristik industri dan kontribusinya terhadap perekonomian serta potensi analisis yang luas. Sektor ini meliputi industri yang menghasilkan bahan mentah dasar, seperti logam, kimia, kayu, dan produk lainnya yang menjadi fondasi bagi banyak sektor lain. Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Determinan Implementasi *Integrated Reporting* Pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023”**

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup penelitian ini yaitu menguji pengaruh *Green Innovation*, *Green Intellectual Capital*, *Green Competitive Advantage*, Komite Audit, dan *Leverage* terhadap *Integrated Reporting* perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Green Innovation* berpengaruh terhadap *Integrated Reporting* pada perusahaan *Basic Materials* tahun 2021-2023?
2. Apakah *Green Intellectual Capital* berpengaruh terhadap *Integrated Reporting* pada perusahaan *Basic Materials* tahun 2021-2023?

3. Apakah *Green Competitive Advantage* berpengaruh terhadap *Integrated Reporting* pada perusahaan *Basic Materials* tahun 2021-2023?
4. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap *Integrated Reporting* pada perusahaan *Basic Materials* tahun 2021-2023?
5. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Integrated Reporting* pada perusahaan *Basic Materials* tahun 2021-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Green Innovation* terhadap *Integrated Reporting* pada perusahaan *Basic Materials* tahun 2021-2023.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Green Intellectual Capital* terhadap *Integrated Reporting* pada perusahaan *Basic Materials* tahun 2021-2023.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Green Competitive Advantage* terhadap *Integrated Reporting* pada perusahaan *Basic Materials* tahun 2021-2023.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Komite Audit terhadap *Integrated Reporting* pada perusahaan *Basic Materials* tahun 2021-2023.
5. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Leverage* terhadap *Integrated Reporting* pada perusahaan *Basic Materials* tahun 2021-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemikiran yang luas, menambah wawasan serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait dengan *Green Innovation*, *Green*

Intellectual Capital, Green Competitive Advantage, Komite Audit, dan Leverage.

2. Manfaat Praktiks

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan perusahaan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan, dan juga sebagai pertimbangan perusahaan agar dapat memberikan informasi terkait laporan keuangan dan non-keuangan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada investor ketika akan melakukan investasi, serta memberikan informasi mengenai pengaruh *Green Innovation, Green Intellectual Capital, Green Competitive Advantage, Komite Audit, dan Leverage* terhadap *Integrated Reporting*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun menjadi lima bab dengan penjelasan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang grand theory, variabel y, variabel x, penelitian terdahulu kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi penjelasan tentang sumber data, metode pengumpulan data populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, metode analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang uraian deskripsi data, hasil penelitian data, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan mengenai faktor faktor yang mempengaruhi.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan dari penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUTSAKA**LAMPIRAN**